

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini pendidikan sangatlah penting dikarenakan persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu harus dipersiapkan orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya agar dapat bersaing, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan dapat mempertahankan eksistensinya. Dengan adanya pendidikan, sumber daya manusia dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan adalah salah satu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran (Makmun, 2002: 23). Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha untuk memanusiasikan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Proses belajar mengajar merupakan interaksi komunikasi antara siswa dan guru dalam kegiatan pendidikan. Menurut Arifin (2003: 70) dalam kegiatan proses belajar mengajar ada kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama, sehingga terjadi komunikasi aktif.

Pendidikan IPA sebagai bagian dari pendidikan memiliki potensi yang besar untuk menyiapkan sumber daya manusia sehingga dapat bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Karena pendidikan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses

pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia memiliki karakteristik yang sama dengan IPA. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori. Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika dan energetika. Mata pelajaran kimia perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mulyasa, 2006: 132). Namun, dalam proses belajar mengajar di sekolah minat siswa untuk mempelajari kimia masih kurang dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Menurut Soesanti (2005: 4) dalam tesisnya hal ini dikarenakan :

1. Banyak siswa yang beranggapan bahwa kimia adalah mata pelajaran yang penuh rumus.
2. Siswa belum menyadari manfaat kimia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Masih banyak guru kimia yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga pelajaran kimia sangat membosankan.
4. Kimia dianggap pelajaran yang sulit karena memerlukan daya keabstrakan yang tinggi.

Oleh karena itu, yang harus dimiliki siswa untuk menguasai ilmu kimia dan menyelesaikan masalah adalah pemahaman konsep-konsep dan kemampuan berpikir. Konsep-konsep merupakan penyajian internal dari sekelompok stimulus-stimulus, konsep-konsep tidak dapat diamati, konsep-konsep harus disimpulkan dari perilaku (Dahar, 1996: 79).

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar (Kunandar, 2009: 294). Pembelajaran seperti ini dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu diperlukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, yaitu sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Salah satunya dengan perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang ataupun pada masa yang akan datang. Salah satu pendekatan yang cocok adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual digunakan untuk pemahaman konsep yang lebih baik. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa

peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahuinya (Kunandar, 2009: 293). Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, siswa mendapatkan pengetahuan dari kehidupan sehari-hari, sehingga dapat melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pengajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami (Jhonson, 2002: 35). Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim untuk bekerjasama menemukan sesuatu yang baru untuk siswa. Sesuatu yang baru datang dari penemuan siswa, bukan dari apa kata guru. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual maka digunakan metode praktikum.

Metode praktikum dengan pendekatan kontekstual sangat cocok untuk pembelajaran siswa SMP, karena siswa SMP lebih menyukai hal-hal yang dapat mereka langsung alami. Rasa ingin tahu mereka sangat besar, oleh karena itu lebih baik mereka diberikan kesempatan secara langsung untuk melakukan percobaan sendiri. Karena dengan menggunakan metode praktikum, siswa dapat memperoleh gambaran yang konkrit tentang suatu peristiwa. Selain itu dengan metode praktikum, siswa dapat lebih mendapatkan konsep-konsep yang diajarkan oleh guru dari suatu materi pembelajaran. Salah satu materi pembelajaran kimia SMP yang dekat dengan kehidupan siswa adalah pemisahan campuran, contoh dari

pemisahan campuran yang ada dalam kehidupan sehari-hari diantaranya menyaring air teh dari ampasnya. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Konsep Pemisahan Campuran Pada Siswa SMP dengan Metode Praktikum.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pemahaman konsep pemisahan campuran pada siswa dengan metode praktikum?” Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pendekatan kontekstual terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menjelaskan campuran yang dapat dipisahkan dengan penyaringan?
3. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menjelaskan campuran yang dapat dipisahkan dengan kromatografi?
4. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menjelaskan pengertian kromatografi?
5. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa dalam memberikan contoh pemanfaatan penyaringan dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa dalam memberikan contoh pemanfaatan kromatografi dalam kehidupan sehari-hari?

C. Batasan Masalah

Bidang kajian yang diteliti adalah pemahaman konsep pada pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode praktikum, agar memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP kelas VII di Bandung
2. Materi kimia pada penelitian ini adalah pemisahan campuran dengan cara penyaringan dan kromatografi kertas

D. Tujuan

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui sejauh mana:

1. Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa.
2. Peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menjelaskan campuran yang dapat dipisahkan dengan penyaringan.
3. Peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menjelaskan campuran yang dapat dipisahkan dengan kromatografi.
4. Peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menjelaskan pengertian kromatografi.
5. Peningkatan pemahaman konsep siswa dalam memberikan contoh pemanfaatan penyaringan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Peningkatan pemahaman konsep siswa dalam memberikan contoh pemanfaatan kromatografi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan masyarakat

1. Bagi guru kimia sebagai pertimbangan untuk melakukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran, misalnya dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Bagi siswa, model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih memahami pembelajaran karena dalam pembelajaran ini digunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan siswa dan siswa dituntun untuk aktif dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

F. Asumsi

Skor tes siswa menunjukkan tingkat pemahaman konsep siswa pada topik yang dipelajari, dan hanya dipengaruhi oleh perlakuan pembelajaran dalam penelitian.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H_0 = tidak terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa.

H_1 = terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa

H. Penjelasan Istilah

1. Konsep: suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama (Dahar, 1996: 79).
2. Pemahaman: tingkat kemampuan yang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya (Poerwanto, 2008: 44).
3. Pendekatan kontekstual: suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Jhonson, 2002: 35).
4. Metode Praktikum: Metode praktikum atau eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan (Rustaman, 2003: 129).